Sindoro
CENDIKIA PENDIDIKAN
ISSN: 3025-6488

Vol. 18 No. 3 2026
Palagiarism Check 02/234/68/186
Prev DOI: 10.9644/sindoro.v3i9.267

PENGEMBANGAN PEMBUDAYAAN AGAMA (RELIGIOUS CULTURE) DI SEKOLAH

DEVELOPMENT OF RELIGIOUS CULTURE IN SCHOOL

Maspuroh[1], Yeni Nursilah[2], Intan Pratama Putri[3], Ridwan Fauzi[4]
Program Studi Pendidikan Agama Islam, Institut Agama Islam Al-Azhary Cianjur

drmaspuroh@gmail.com, yeninslh0109@gmail.com, pratamaintan490@gmail.com, ridwanf057@gmail.com

Abstrak

Pendidikan agama di sekolah tidak cukup hanya pada aspek kognitif , tetapi harus membentuk karakter dan perilaku religius peserta didik. Penelitian ini bertujuan menganalisis strategi pengembangan pembudayaan agama (religious culture) di sekolah. Metode penelitian ini menggunakan studi pustaka (library research) dengan pendekatan deskriptif kualitatif melalui analisis literatur terkait. Hasil penelitian menunjukkan bahwa pembudayaan agama dapat dilakukan melalui pembiasaan ibadah (doa, shalat berjamaah, tadarus), keteladanan guru, integrasi nilai agama dalam kurikulum, kegiatan ekstrakurikuler religius, serta menciptakan lingkungan sekolah yang mendukung. Faktor pendukung utama adalah komitmen pimpinan sekolah dan dukungan guru, sedangkan hambatan meliputi keterbatasan fasilitas ibadah serta rendahnya kesadaran sebagai siswa. Implikasi penelitian ini adalah perlunya sinergi antara sekolah, keluarga, masyarakat, untuk memperkuat budaya religius di sekolah.

Kata kunci: religius culture, sekolah, pendidikan agama, pendidikan karakter

Abstract

Religious education in schools should not be limited to cognitive aspects, but must also shape students' character and religious behavior. This study aims to analyze strategies for developing religious culture in schools. The research method uses library research with a descriptive qualitative approach through the analysis of related literature. The results show that religious culture can be developed through worship habituation (prayers, congregational prayers, Qur'an recitation), teacher role modeling, integration of religious values into the curriculum, religious extracurricular activities, and the creation of a supportive school environment. The main supporting factors are the commitment of school leaders and teacher involvement, while the obstacles include limited worship facilities and the lack of student awareness. The implication of this study is the need for synergy between schools, families, and communities to strengthen religious culture in schools.

***Keywords**: religious culture, school, religious education, character educatios*

Article History
Received: Januari 2026
Reviewed: Januari 2026
Published: Januari 2026

Plagirism Checker No 796
Prefix DOI: Prefix DOI: 10.8734/sindoro.v1i2.360
Copyright: Author
Publish by: SINDORO

This work is licensed under a Creative Commons Attribution-NonCommercial 4.0 International License.

Pendahuluan

Pendidikan nasional bertujuan membentuk generasi beriman, bertakwa, dan berakhlak mulia. Namun, gejala degradasi moral siswa masih sering terjadi. Sekolah sebagai lembaga pendidikan formal memiliki peran strategis dalam menanamkan budaya religious. Banyak sekolah hanya focus pada pengajaran kognitif agama, namun belum oftimal membudayakan nilai agama dalam

Vol. 18 No. 3 2026
Palagiarism Check 02/234/68/186
Prev DOI: 10.9644/sindoro.v3i9.267

keseharian siswa. Penelitian ini bertujuan mendeskripsikan strategi pengembangan religious culture di sekolah serta faktor pendukumg dan penghambatnya.

Rumusan Masalah

Dalam penelitian ini, terdapat beberapa rumusan masalah yang ingin diungkap:

1. Bagaimana strategi pengembangan pembudayaan agama (religious culture) di sekolah?
2. Faktor-faktor apa saja yang mendukung dan menghambat pembudayaan agama di sekolah?
3. Bagaimana sinergi antara sekolah, keluarga, masyarakat dalam memperkuat budaya religius di sekolah?

Tinjauan Pustaka

Religious culture menurut Tilaar (2012) adalah budaya sekolah yang berlandaskan nilai-nilai agama. Zubaidi (2015) menyatakan bahwa pendidikan karakter hanya efektif jika ditanamkan melalui pembiasaan dan keteladanan.

Penelitian terdahulu: Muhaimin (2011) menekankan pentingnya integrasi nilai agama dalam kurikulum sekolah. Samani dan Hariyanto (2012) menunjukan bahwa budaya religius dapat meningkatkan kedisiplinan dan karakter siswa.

Metodologi Penelitian

Jenis penelitian ini adalah kualitatif deskriptif dengan pendekatan studi pustaka. Data diperoleh dari buku, jurnal, dan regulasi terkait pendidikan agama dan karakter. Analisis data dilakukan dengan cara reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan.

Hasil dan Pembahasan

Pengembangan budaya religius di sekolah bertujuan untuk membentuk peserta didik yang beriman, bertakwa serta berakhlak mulia. Berikut beberapa materi yang dapat digunakan :

Pengertian Budaya Religius

Budaya religius adalah cara berpikir dan bertindak warga sekolah berdasarkan nilai-nilai religius atau keberagamaan. Ini mencakup hubungan vertikal dengan pencipta dan hubungan horizontal dengan sesama manusia, dengan dirinya sendiri dan lingkungan sekitar.

Wujud Budaya Religius

- Nilai-nilai budaya religius: Nilai tauhid, ibadah, kesatuan antara dunia dan akhirat, perjuangan (jihad), tanggung jawab (amanah), keikhlasan, kualitas, kedisiplinan, keteladanan, persaudaraan, dan kekeluargaan.
- Bentuk pelaksanaan budaya religius: Pelaksanaan ibadah shalat, puasa, zakat, serta pencerminan sikap kerja yang bersungguh-sungguh dan ikhtiar.
- Simbol-simbol budaya religius: Fasilitas ibadah seperti masjid, poster-poster pesan kebaikan, dan sikap sopan terhadap sesama, saling menasehati dan saling mendekatkan diri kepada-nya (Allah).

Tujuan Pengembangan Budaya Religius

- Membentuk peserta didik yang beriman dan bertakwa kepada Allah tuhan yang maha esa.
- Meningkatkan kualitas pembiasaan yang baik dalam peserta didik.

Sindoro
CENDIKIA PENDIDIKAN
ISSN: 3025-6488
Vol. 18 No. 3 2026
Palagiarism Check 02/234/68/186
Prev DOI: 10.9644/sindoro.v3i9.267

- Menciptakan lingkungan sekolah yang religius dan harmonis.

Konsep Budaya Religius (Religious Culture) di Lembaga Pendidikan

Budaya atau culture merupakan istilah yang datang dari disiplin antropologi sosial. Dalam dunia pendidikan budaya dapat digunakan sebagai salah satu transmisi pengetahuan, karena sebenarnya yang tercakup dalam budaya sangatlah luas. Budaya laksana software yang berada dalam otak manusia, yang menuntun persepsi, mengidentifikasi apa yang dilihat, mengarahkan fokus pada suatu hal, serta menghindar dari yang lain. Menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia, budaya diartikan sebagai: pikiran; adat istiadat; sesuatu yang sudah berkembang; sesuatu yang menjadi kebiasaan yang sukar diubah.Istilah budaya, menurut Kotter dan Heskett, dapat diartikan sebagai totalitas pola perilaku, kesenian, kepercayaan, kelembagaan, dan semua produk lain dari karya dan pemikiran manusia yang mencirikan kondisi suatu masyarakat atau penduduk yang ditransmisikan bersama. Dalam pemakaian sehari-hari, orang biasanya mensinonimkan definisi budaya dengan tradisi (tradition). Tradisi, dalam hal ini, diartikan sebagai ide-ide umum, sikap dan kebiasaan dari masyarakat yang nampak dari perilaku sehari-hari yang menjadi kebiasaan dari kelompok dalam masyarakat tersebut,Padahal budaya dan tradisi itu berbeda. Budaya dapat memasukkan ilmu pengetahuan kedalamnya, sedangkan tradisi tidak dapat memasukkan ilmu pengetahuan ke dalam tradisi tersebut.

Budaya religius lembaga pendidikan adalah upaya terwujudnya nilai-nilai ajaran agama sebagai tradisi dalam berperilaku dan budaya organisasi yang diikuti oleh seluruh warga di lembaga pendidikan tersebut. Dengan menjadikan agama sebagai tradisi dalam lembaga pendidikan maka secara sadar maupun tidak ketika warga lembaga mengikuti tradisi yang telah tertanam tersebut sebenarnya warga lembaga pendidikan sudah melakukan ajaran agama. Pembudayaan nilai-nilai keberagamaan (religius) dapat dilakukan dengan beberapa cara, antara lain melalui: kebijakan pimpinan sekolah, pelaksanaan kegiatan belajar mengajar di kelas, kegiatan ekstra kurikuler di luar kelas, serta tradisi dan perilaku warga lembaga pendidikan secara kontinyu dan konsisten, sehingga tercipta religious culture dalam lingkungan lembaga pendidikan.

Budaya religius merupakan hal yang urgen dan harus wujudkan di lembaga pendidikan dalam rangka meningkatkan mutu pendidikan. Salah satu fungsi budaya religius adalah merupakan wahana untuk menstransfer nilai kepada peserta didik. Tanpa adanya budaya religius, maka pendidik akan kesulitan melakukan transfer nilai kepada anak didik dan transfer nilai tersebut tidak cukup hanya dengan mengandalkan pembelajaran di dalam kelas. Karena pembelajaran di kelas rata-rata hanya menggembleng aspek kognitif saja.

1. **Strategi pengembangan religius culture:**
   - Pembiasaan langkah awal yang efektif dalam menanamkan nilai religius contohnya, kegiatan doa Bersama sebelum dan sesudah pelajaran, shalat berjamaah, serta tadarus Al-Qur'an secara rutin membentuk rutinitas spiritual siswa.
   - Keteladanan guru sebagai figur teladan bagi siswa seperti berpakaian sopan, disiplin, santun akan membentuk karakter siswa melalui proses imitasi.
   - Integrasi nilai agama dalam kurikulum, menyiapkan nilai religius dalam semua pelajaran, misalnya guru dapat mengaitkan konsep kejujuran saat mengerjakan tugas.
   - Kegiatan ekstrakulikuler religius seperti Rohis (Rohani Islam), pesantren kilat, peringatan hari besar islam, lomba MTQ sebagai wadah pengembangan spiritual di luar jam pelajaran. Melalui kegiatan ini siswa mendapatkan pengalaman religius yang lebih luas.
   - Lingkungan sekolah menyediakan musholla, selogan religius, dan aturan berpakaian yamg sopan, serta pembiasaan salam.
   - Power Strategy: Menggunakan kekuasaan untuk membudayakan agama di sekolah.

Vol. 18 No. 3 2026
Palagiarism Check 02/234/68/186
Prev DOI: 10.9644/sindoro.v3i9.267

- Pendekatan persuasif: Mengajak warga sekolah melakukan kegiatan religius dengan cara yang halus dan memberikan alasan yang baik dan bermanfaat.

2. Faktor Pendukung

- Komitmen kuat dari kepala sekolah dalam mengarahkan visi religius sekolah.
- Konsistensi guru dalam memberikan teladan.
- Dukungan orang tua yang memperkuat nilai agama di rumah
- Lingkungan masyarakat sekitar yang mendukung kegiatan keagamaan di sekolah.

3. Hambatan

Rendahnya kesadaran siswa terhadap pentingnya praktik keagamaan, keterbatasan fasilitas ibadah seperti musholla kecil, waktu pembelajaran yang padat sehingga kegiatan religius kadang terpinggirkan.

Hasil ini sejalan dengan penelitian sebelumnya (Muhaimin, 2011;Zubaedi, 2015) yang menegaskan pentingnya pembiasaan dan keteladanan. Bedanya, penelitian ini menekankan pada sinergi sekolah, keluarga, dan masyarakat sebagai kunci keberlanjutan budaya religius.

4. Sinergi Sekolah, Keluarga, dan Masyarakat

Pembudayaan nilai religius tidak dapat berjalan sendiri harus bekerjasama sekolah, keluarga dan masyarakat. Di sekolah menanamkan nilai melalui pembelajaran, pembiasaan dan lingkungan. Keluarga memperkuat kebiasaan tersebut di rumah dengan memberikan teladan dan dukungan. Masyarakat menciptakan suasana sosial yang kondusif terhadap pelaksanaan nilai-nilai agama. Sinergi tiga pihak ini menjadi kunci keberlanjutan religius culture menjadi karakter yang melekat pada diri siswa. Selain itu, kompetensi yang dimiliki oleh peserta didik baik dalam aspek akademik, sosila, personal, harus dikembangkan secara terintregitasi. Pendidikan harus berorientasi pada pengembangan kompetensi yang tidak hanya bersifat kognitif, tetapi juga kompetensi sosial dan personal yang memungkinakan peserta didik berinteraksi dengan lingkungan dan menghadapi tantangan hidup dengan bijak (Siti:2025).

Secara garis besar metode dalam pengembangan pembudayaan pendidikan agama ada lima, yaitu:

1. Metode Keteladanan (Uswah Hasanah) Dengan metode ini peserta didik dapat melihat dan menyaksikan, serta mempunyai gambaran secara langsung mengenai contoh 'uswah hasanah dari orang tua, pendidik, atau orang yang menjadi teladan, sehingga mereka dapat melaksanakan dengan lebih baik dan lebih mudah.

2. Metode Pembiasaan dalam kehidupan sehari-haripun, ada hal yang harus dilaksanakan secara rutin dan ada yang tidak rutin untuk melaksanakan hal, tugaskewajiban yang rutin, maka perlu diterapkan terhadap peserta didik adalah pembiasaan.

3. Metode Nasihat metode nasihat merupakan metode yang sering digunakan oleh orang tua, pendidik, da'i terhadap peserta didik dengan cara memberikan nasihat- nasihat yang bersifat membangun diri peserta didik menjadi lebih baik.

4. Metode Memberi Perhatian metode ini biasanya berupa pujian dan penghargaan. sehingga peserta didik senang dan dapat melaksanakan apa yang seharusnya dilakukan dan apa yang seharusnya ditinggalkan.

5. Metode Hukuman metode ini digunakan pada saat terpaksa saja, artinya jika berbagai metode telah kita lakukan, akan tetapi peserta didik masih tidak menurut, maka satu-satunya cara yaitu dengan memberikan hukuman, yaitu hukuman yang bersifat memberi pelajaran.

Vol. 18 No. 3 2026
Palagiarism Check 02/234/68/186
Prev DOI: 10.9644/sindoro.v3i9.267

Kesimpulan dan Saran

Kesimpulan: Religiuos culture dapat di kembangkan di sekolah melalui pembiasaan, keteladanan, integrasi kurikulum, kegiatan ekstrakurikuler, serta lingkungan religius. Kendala yang ada dapat diatasi dengan komitmen Bersama warga sekolah.
Implikasi: Sekolah perlu menjadikan religius culture sebagai identitas sekolah dalam membentuk karakter siswa.
Saran penelitian lanjutan: Disarankan ada penelitian lapangan (field research) untuk melihat implementasi nyata di sekolah yang berbeda konteks.

Daftar Pustaka

Muhaimin. (2011). Pengembangan Kurikulum Pendidikan Agama Islam. Jakarta: Rajawali Pers.

Samani, M., & Hariyanto. (2012). Pendidikan Karakter. Bandung: Remaja Rosdakarya.

Siti Soleha, Maspuroh, Siti Maskupah, Nisrina Syahla, & Fauzi Rohmat. (2025). Hakikat Peserta Didik. Kasyafa: Jurnal Pendidikan Agama Islam, 2(3), 393.

Tilaar, H.A.R. (2012). Perubahan Sosial dan Pendidikan. Jakarta: Rineka Cipta.

Zubaedi. (2015). Desain Pendidikan Karakter. Jakarta: Kencana.
Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional.

Jurnal Tahsinia | Vol. 5, No. 8, November 2024, hal. 1242-1253.

https://www.researchgate.net/publication/372842709_Model_Pembelajaran_Religious_Culture_Sebagai_Basis_Pengembangan_Kurikulum_Pendidikan_Islam/fulltext/64ca565140a524707b8d7f38/Model-Pembelajaran-Religious-Culture-Sebagai-Basis-Pengembangan-Kurikulum-Pendidikan-Islam.pdf.

Budiningsih, Asri, Pembelajaran Moral Berpijak pada Karakteristik Siswa dan Budayanya, Jakarta: Rineka Cipta, 2004.

Departemen Pendidikan dan Kebudayaan, Kamus Besar Bahasa Indonesia, Jakarta: PT Balai Pustaka, 1991.